

## PERANAN ULAMA DALAM ISLAMISASI DI SUMATERA SELATAN

Umi Wulandari<sup>1)</sup>  
Hudaidah<sup>2)</sup>

<sup>1) 2)</sup>Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya  
[Umiwulandari5319@gmail.com](mailto:Umiwulandari5319@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan Islam di wilayah Sumatera Selatan tidak lepas dari adanya peranan para tokoh ulama. Tulisan ini adalah kajian literatur dengan judul "Peranan Ulama Dalam Islamisasi di Sumatera Selatan". Adapun tujuan dari tulisan adalah untuk menganalisis peranan ulama dalam proses islamisasi di Sumatera Selatan dan melihat pengaruh daripada peranan ulama. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historis. Metode sejarah yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pendekatan Historis digunakan untuk mencari informasi tentang masa lampau dengan menggunakan cara sistematis mengenai perkembangan Islam dan peranan para ulama di Sumatera Selatan. Hasil penelitian menemukan bahwa banyak sekali terdapat para ulama sebagai tokoh yang berperan besar dalam perkembangan Islam di Sumatera Selatan diantaranya ada K.H. Muhammad Amin Azhari, K.H. Daud Rusdi al-Hafidz, K.H. Abdur Rohim, K.H. Nurgai, K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, dan K.H. Muhammad Zen Syukri dan K.H. Abdul Malik Tajuddin. Para ulama menyebarkan atau mengembangkan ajaran Islam dengan banyak memasukkan ajaran Islam dalam pengamalan kehidupan sehari-hari. Awal mula perkembangan Islam di Sumatera Selatan telah ada sejak zaman Sriwijaya pada abad ke 7 M. Islam semakin berkembang saat adanya kerajaan bercorak Islam di daerah Sumatera Selatan yakni Kesultanan Palembang Darussalam. Setelah Kesultanan tersebut runtuh, menjadi giliran para ulama yang berperan besar dalam mendakwahkan ajaran Islam. Pada tulisan ini akan dikaji peran ulama terbatas pada K.H. Muhammad Amin Azhari dengan menganalisis dan mengkaji literatur-literatur terkait. Peranan ulama yang dibahas terkait dengan peranan dalam bidang agama, hukum, kehidupan sosial dan peranan ulama dalam organisasi Islam yang terbentuk.

**Kata kunci:** peranan ulama, Islam, Sumatera Selatan

### Abstract

*The development of Islam in the South Sumatra region cannot be separated from the role of ulama figures. This paper is a literature review with the title "The Role of Ulama in Islamization in South Sumatra". The purpose of this paper is to analyze the role of the ulama in the process of Islamization in South Sumatra and to see the influence of the role of the ulama. In this study using the historical method with a historical approach. Historical methods are used to describe events that occurred in the past. Historical approach is used to find information about the past by using a systematic way about the development of Islam and the role of the ulama in South Sumatra. The results of the study found that there were a lot of ulama as figures who played a major role in the development of Islam in South Sumatra, including K.H. Muhammad Amin Azhari, K.H. Daud Rusdi al-Hafidz, K.H. Abdur Rohim, K.H. Nurgai, K.H. Anwar, K.H. Zainal Abidin Fikry, and K.H. Muhammad Zen Syukri and K.H. Abdul Malik Tajuddin. The scholars spread or develop Islamic teachings by incorporating Islamic teachings into the practice of daily life. The beginning of the development of Islam in South Sumatra has been around since the Srivijaya era in the 7th century AD. Islam was growing when there was an Islamic-style kingdom in the South Sumatra area, namely the Palembang Darussalam Sultanate. After the Sultanate collapsed, it was the turn of the ulama who played a major role in preaching the teachings of Islam. In this paper, the role of the ulama is limited to K.H. Muhammad Amin Azhari by analyzing and reviewing related literatures. The role of the ulama discussed is related to the role in the fields of religion, law, social life and the role of the ulama in the formed Islamic organizations.*

**Keywords:** role of ulama, Islam, South Sumatra

## Pendahuluan

Menurut salah satu tokoh bernama Nor Huda, yang menduga bahwa masuknya Islam ke Nusantara terjadi pada abad ke-7 hingga ke-11 M, sementara tahap terbentuknya kerajaan Islam terjadi di abad ke-13 hingga ke-16 M, kemudian setelah itu merupakan proses pelebagaan Islam. Selama kurun waktu tersebut, penyebaran Islam di Nusantara terus berkembang pesat pada abad 16 Masehi. Didukung dengan adanya hubungan ulama antara cendekiawan Timur dan Uramas yang membentuk hubungan jaringan keulamaan yang terdapat di Nusantara. Azyumadi Azra juga menjelaskan bahwa tiga amas yang mempunyai kedudukan penting yang berasal dari wilayah Melayu seperti ar-Raniri, Al-Makassari, dan terakhir Al-Sinkili, yang banyak menyebarkan gagasan baru dan Timur Tengah. Dari ajaran ketiga ulama di atas, pusat Marnet dapat menemukan akar kebangkitan Islam di wilayah Indonesia. Selain perkembangan intelektual ulama, Islam telah menyebar lebih luas lagi di Indonesia. Karena terbentuknya kekuatan sosial dan politik berupa Kerajaan Islam.

Sejak zaman Sriwijaya pada awal abad ke-7 Masehi, perkembangan Islam di Sumatera Selatan dimulai di Palembang. Sudah sering kita dengar bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Maritim terbesar pada masanya dan seringkali dijadikan tempat persinggahan yang dilakukan baik oleh pedagang-pedagang maupun saudagar muslim. Diperkirakan di kota Palembang proses Islamisasi sudah terjadi sejak abad ke 15 M. Islam mendirikan pemerintahan bergaya Islam di Palembang, yang

mengintensifkan Islamisasi. Menurut Islam Rashim bahwa Islam mulai berkembang di wilayah Sumatera Selatan terjadi pada abad ke 17 masehi, hal tersebut ditandai dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang terkadang berlokasi di masjid. Itu adalah masjid yang merupakan masjid pertama yang ada di tahun 1660. Kebakaran terjadi saat kompi yang dipimpin Mayor Joan Vanderland menyerbu Palembang. Pada 1663, masjid lain dibangun di Palembang.

Para pedagang Arab datang ke Sriwijaya maupun orang Sriwijaya yang berlayar ke Timur Tengah. Pertemuan dagang terjadi di Palembang sebagai pusat kerajaan, Kedah dan Srilanka yang pada masa itu adalah vassalnya Sriwijaya, para pedagang Islam diperbolehkan menggunakan lalu lintas yang sama dengan pedagang Sriwijaya (Suryanegara, 1989: 32). Pendapat ini didukung oleh Hadi dalam (Hudaidah, 2017: 13) yang menyatakan bahwa sejak masa kerajaan Sriwijaya para pedagang muslim dari Timur Tengah terutama Arab dan Persia sudah datang ke Palembang untuk membeli barang dagangan yang diperlukan di Timur Tengah. Dalam beberapa kesempatan mereka dimanfaatkan para penguasa Sriwijaya sebagai utusan dalam misi diplomatik luar negeri.

Pasca runtuhnya Kesultanan Palembang pada tahun 1828 berdampak pada tatanan dan fungsi ulama yaitu pemerintah kolonial Belanda menghapuskan pemerintahan Kesultanan dan kemudian menghapuskan Sultan lama. Di masa sekarang, ulama dibedakan menjadi dua macam, yakni ulama mandiri kemudian ulama yang

diharuskan bertempat tinggal sesuai dengan sistem kekuasaan tradisional yang terdapat dalam suatu daerah.

Kualitas, tidak ada peningkatan yang signifikan dalam pendidikan dan dakwah Islam oleh para sarjana independen pada masa awal penjajahan Belanda. Para sarjana terus membaca Al-Qur'an dan ajaran agama di selendang, serta mengajar saat bepergian. Salah satu cara yang banyak dilakukan sarjana pada masa itu untuk meningkatkan tingkat Pendidikan mereka yakni dengan cara pergi ke tanah Suci Mekah dengan tujuan untuk menuntut ilmu agama yang tidak terbatas. Setelah beberapa lama sarjana kembali ke Nusantara dan mengamalkan hasil pembelajaran yang didapat dari proses belajar di tanah Suci Mekah dengan cara berdakwah dan juga dengan membentuk Lembaga-lembaga Pendidikan islam yang dibentuk untuk sarana pembelajaran secara berkelompok.

Madrasah dan pesantren merupakan bagian dari budaya yang berkembang di Sumatera Selatan. Sebab, menurut C. Kluckhohn dalam karya yang dikutip oleh Soerjono berjudul *Universal Categories of Culture* yang menjelaskan mengenai adanya tujuh unsur budaya bersifat universal yang dapat kita temui pada setiap negara atau daerah. Ketujuh unsur budaya tersebut disebut dengan istilah yang utama dalam tiap-tiap budaya yang ada dalam suatu bangsa. Unsur-unsur budaya tersebut berupa Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Peralatan Hidup, Sistem Teknologi, Sistem Perumahan serta Sistem Keagamaan. Seluruh unsur tersebut seringkali dijadikan acuan bagi keseluruhan budaya yang terdapat pada masing-masing negara.

Dari perspektif sosiologi sejarah, ulama yang terdapat di wilayah Sumatera Selatan mempunyai keahlian yang dapat digunakan dalam hal apapun begitupula pada keahlian dalam hal memimpin. Hak dan wewenang yang diperoleh para ulama di Sumatera Selatan sebagai suatu daerah yang cukup luas diantaranya seperti ulama yang mempunyai wewenang sebagai tokoh agama dan pemberi solusi di berbagai bidang kehidupan yakni bidang politik, bidang agama, dan terakhir bidang sosial budaya. Dengan demikian, ulama pada masa itu dipandang sebagai suatu tameng yang dapat melindungi agama sebagai suatu kepercayaan yang banyak dianut masyarakat. Tidak hanya itu ulama juga dipandang sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan agama yang sangat luas. Ulama juga menjadi penghubung anatar kegiatan negara yang telah bersifat modern dengan kegiatan masyarakat yang masih bersifat tradisional. Sedangkan untuk pandangan masyarakat terhadap ulama yang terakhir bahwa dakwah yang dilakukan oleh para ulama dianggap berhasil dalam mengubah tingkah laku menjadi lebih terarah pada perilaku sesuai ajaran islam.

Dalam komunitas muslim yang terdapat di wilayah Sumatera Selatan ulama mendapat tempat pada status sosial yang tinggi. Mereka sangat dihormati. Tidak hanya itu, pemikiran para ulama seringkali dianggap sebagai suatu keharusan yang dilakukan karena dianggap sangat benar dibarengi dengan kedanli yang dijaga ketat. Hal tersebut dapat dimaknai melalui pandangan dari teologi dan sosiologi, bahwa para ulama yang terdapat di wilayah Sumatera Selatan termasuk dalam

kelompok yang sangat dihormati dan bagian dari kelompok keagamaan yang dipandang elit dan mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Para ualama dianggap sebagai tokoh dalam kehidupan perkembangan kehidupan berbagai bidang termasuk agama dan budaya. pusat sosial politik.

Sebagai tokoh pusat yang patut di hormati, pemikiran hasil para ulama mempunyai dampak yang amat berpengaruh bagi pemikiran khalayak ramai pada masa itu sehingga membentuk suatu kehidupan bernilai sosial yang dilaksanakan dan diterapkan menurut ajaran-ajaran islam. Selain itu, gagasan para ulama nampak membawa keberhasilan dan kemajuan dalam peradaban di Sumatera Selatan. Hal ini dapat terjadi karena para ulama merupakan tokoh-tokoh yang menentukan peradaban budaya yang terbentuk. Di sisi lain, mereka ditentukan oleh budaya dan peradaban.

### **Metode Penelitian**

Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan metode historis yang merupakan cara untuk mengkaji suatu peristiwa, tokoh, atau permasalahan yang dianggap layak dan penting yang terjadi pada masa lampau secara deskriptif, kritis dan analitis dengan dibantu studi literatur. Proses penelitian dibantu studi literatur dilakukan dengan mengambil studi pustaka dari literature, buku-buku, maupun dari internet yang relevan. Kemudian dilakukan telaah dan kajian yang relevan dengan penelitian. Untuk membahas hasil penelitian dilakukan deskripsi dengan mengaitkan dari literature, buku-buku maupun dari internet. Selanjutnya membuat

kesimpulan hasil penelitian yang telah diupayakan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Waktu yang direncanakan dalam dalam penelitian ini yaitu sejak disetujuinya judul penelitian dibulan Maret 2021 sampai dengan Juni 2021. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tersebut yakni mengumpulkan sumber, menyelidiki keabsahan sumber, mencari fakta fakta yang berhubungan dan terakhir Menyusun laporan penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam islam, ulama menenmpati posisi waratsah al-anbiya '(ahli waris para nabi), yang secara historis dan sosiologis mempunyai kekuasaan dalam hal keagamaan. Para ulama sangat dihormati, gagasan maupun pemikirannya bersifat benar dan mengikat. Yang bermakna bhawa ulama dianggap senagai kelompok atau individu penting dalam Islam. Jenis, penggelompokan dan karakter ulama ditentukan oleh tiga kriteria yakni bibit, bebet dan bobot ulama tersebut. Keyakinan atau kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang seringkali berasal dari faktor keturunan, kemudian dari faktor pendidikan, dan terakhir tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seroang ulama. Seseorang yang dikenal sholeh biasanya mendapatkan keturunan yang sholeh pula, karena mewarisi sifat orangtuanya dan memiliki potensi kuat untuk menjadi penerus orangtuanya hingga kelak juga bakal menjadi ulama sama seperti orangtuanya. Namun hal tersebut juga tidak berarti bahwa setiap keturunan orang sholeh atau keturunan ulama kelak juga harus menjadi seperti generasi sebelumnya.

Kesanggupan seseorang dalam bidang akademik seperti ini diolah dan dikembangkan melalui pendidikan sehingga seseorang tersebut memiliki tingkat akademik yang lebih baik dibanding sebelumnya serta meningkatkan ilmu menjadi lebih tinggi. Pada kaitan ini, pendidikan memiliki peran yang lebih dominan yang mengakibatkan orang-orang yang walaupun bukan keturunan ulama juga dapat menjadi ulama dengan bekal ilmu yang dimilikinya.

Sebagai ahli waris para nabi, ulama menjalankan berbagai fungsi. Pertama, penyampaian informasi religius adalah tabu yang membawa pengaruh terhadap hati manusia dan memicu terjadinya pengalaman. Kedua, Tibyan menafsirkan urusan agama berdasarkan kitab suci secara langsung. Ketiga, Takim yang menunjukkan bahwa Alquran sebagai pedoman utama dalam menilai suatu hal secara adil dan bijaksana. Keempat, Uswatun Hasanah menjadi sikap yang patut ditiru dalam bertingkah laku sesuai ajaran agama. Mengenai peran ulama atau ustadz sebagai ahli waris nabi, mereka diharuskan melaksanakan tugas-tugas, yakni memberikan rasa damai pada batin dan memberikan semangat yang tulus. Kekuatan keyakinan didapat dari penyebaran materi yang bersifat membangun hingga dengan mudah dapat direalisasikan. Untuk menjalankan fungsi penyembah, ulama menggunakan beberapa alat yang mudah dipahami dalam penyebaran info mengenai agama dengan jelas dan dapat dijadikan Uswatun Hasanah yang menjadi panutan dan pemimpin yang baik dalam masyarakat.

Mengenai fungsi ulama sebagai ahli waris nabi, fungsi tabu, Alama harus menyebutkan beberapa tugas, yaitu memberikan ketenangan batin dan motivasi yang tulus. Menyampaikan materi dapat membangkitkan kekuatan keyakinan, kemudian mewujudkan kekuatan keyakinan tersebut dalam bentuk tindakan. Dalam memberikan ilmu tersebut, ulama membutuhkan alat untuk memahami ajaran agama dengan jelas dan mudah, kemudian menjadi uswatun hasanah, teladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat.

Salah satu contoh peran para ulama atau para pemuka Islam ialah mengenai status dari diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok terpelajar yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam masyarakat sekitar yang dilakukan dengan cara, mendirikan lembaga pendidikan. Misalnya kontribusi yang banyak diberikan oleh pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan islam. Melalui jalur dakwah dan juga karya tulis, pemimpin-pemimpin Muslim memperluas ilmunya di bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Ulama bertugas dalam mencerdaskan umat dengan berpedoman pada disiplin keilmuan. Pemikiran para ulama untuk senantiasa selalu merawat dan menggali bahan acuan ilmiah untuk pengembangan kreatifitas.

Pedoman hukum yang dihasilkan para ulama seringkali dijadikan acuan hukum dalam masyarakat. Membantu dan membela umat dari keraguan, terutama dalam menyikapi permasalahan sosial yang selalu dihadapi dalam hidup ini, selain itu ulama adalah tokoh sentral yang menjadi panutan masyarakat.

Tingkah laku para ulama yang ditampilkan, itulah yang menjadi teladan masyarakat. Ulama mencegah perubahan moral dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan negara.

Ulama Sumatera Selatan adalah peserta yang beradab, dan mereka telah memainkan peran penting dalam naik turunnya peradaban Islam di Sumatera Selatan. Seperti pendapat Toynbee, mereka memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Menurutnya, agama memegang peranan penting dalam naik turunnya peradaban di Sumatera Selatan. Lebih lanjut, ia menyatakan pendapatnya bahwa di dalam masyarakat yang telah kehilangan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, maka cepat atau lambat masyarakat tersebut memiliki kemungkinan besar mengalami kemunduran.

Dalam menjadikan peradaban yang memiliki kekuatan besar, ulama di Sumatera Selatan mengangkat Islam sebagai wujud kerohanian dalam peradaban. Catatan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan peradaban yang di dapat Sumatera Selatan diakibatkan karena adanya peran ulama yang memberikan pengaruhnya. Para ulama seringkali membantu masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan yang seringkali muncul salah satunya adalah seringkali muncul isu-isu. Isu-isu tersebut antara lain masalah agama, politik, kemasyarakatan, hukum, keadilan, ideologi, dan konflik antar elit Islam.

Pada masanya, ulama di daerah Sumatera Selatan, khususnya di kota Palembang terdiri dari dua utama. Salah satu kelompok menyebut mereka dengan sebutan "Duo", sedangkan kelompok kedua

menyebut mereka dengan sebutan "Mudo", dan kelompok terakhir tidak menyebut diri "Kirafiya" di ranah Gruyaya, seperti soal Gut, Tarchin, Orang Mati dan Tali Lan Palembang adalah konflik agama antara suku dan orang Mudo. Suasana konflik agama mulai terasa pada tahun 1929. Pertama, Mudo menerbitkan pamflet yang di dalamnya dibaca bid'ah dholalah. Perkara ini menyebabkan persidangan antar kedua kamp pengungsi tidak hanya terjadi di pengadilan, namun kasus telah menyebar hingga terjadi aksi saling mengejek yang memiui terjadinya kekerasan. Perkara yang berawal dari permasalahan anatara salat dan talil semakin runyam.

Demi mengembalikan kerukunan umat Islam, beberapa tokoh selebritas di Palembang mempunyai ide untuk membentuk Panitia Penasehat Agama Islam (MPII) yang dibentuk pada pada tahun 1930. Pembentukan panitia ini disambut baik oleh masyarakat kota Palembang, serta masyarakat Tuo dan Mudo pun ikut bergabung. Namun, MPII semula diharapkan menjadi wadah untuk mencapai mufakat melalui musyawarah, namun tidak membantu untuk mencapai solusi antar kedua kelompok tersebut. Sebaliknya, pemebentukan panitia itu justru berubah menjadi wadah debat antar kedua kelompok tersebut tentang Kirafiyah. Yakni keadaan dimana dapat menentukan tanggal pasti masuknya bulan Ramadhan yang dkemukakan oleh salah stau tokoh bernama K.H. Abdullah Azhary. Metode ini adalah kombinasi dari metode ru'yat dan likuidasi. Namun metode merger ini tidak mengikuti para anggota birokrasi negara Param, mereka selalu mengikuti metode ru'yat. MPII

gagal mencapai konsensus tentang masalah Kilafiyah, yang menunjukkan bahwa mekanisme review tidak dapat lagi mempersatukan umat Islam ke dalam suatu kesatuan, sampai akhirnya pada tahun 1934 cabang NU berdiri di kota Palembang.

Karya-karya yang ditinggalkan oleh tokoh Islam ulama ini memperkaya harta karun ilmu di bidang keagamaan, misalnya berupa buku-buku agama yang bernilai besar. Karya tulis sebagai salah satu media penting yang dijadikan alat untuk bertukar pikiran dan mencerminkan mutu para ulama di bidangnya. K.H. Muhammad Amin Azhari adalah salah seorang ulama penting yang melalui karyanya banyak menyumbangkan pemikirannya bagi perkembangan pemikiran Islam di Palembang. Karya-karyanya ada berupa gagasan-gagasan di bidang agama, khususnya di bidang Muammar Fa, ilmu keislaman, bahasa Arab, hukum keilmuan, dan perannya di bidang sosial dan seni.

Pada awal abad ke-20 terdapat perkumpulan ulama yang terdiri dari K.H. Muhammad Amin Azhari, K.H. Daud Rusdi al-Hafidz, K.H. Abdur Rohim, K.H. Nurgai, K.H. Anwar (K.H.) Zainal Abidin Fikry dan K.H. Muhammad Zen Syukri serta K.H. Abdul Malik Tajuddin yang berperan dalam penyebaran Islam. Ulama-ulama yang terdapat di atas mengingatkan kita pada salah satu ulama keturunan Tionghoa yakni K.H. Muhammad Amin Azhari. Imigrasi yang dilakukan K.H. Muhammad Amin Azhari ke wilayah Palembang terjadi pada pertengahan abad ke 16. Setelah sampai di tempat tujuan, ia menetap dan mendirikan pemukiman di luar negeri. Salah satu proses asimilasi yang terjadi pada keturunan

Tionghoa melalui jalur perkawinan dengan penduduk asli, yang terjadi sebelumnya seperti leluhurnya Kapitan Bela Al-Muslimin yang menikah dengan seorang putri yang berasal dari Palembang dan tinggal di daerah Seberang Ulu (sekarang dikenal dengan Kampung Gedong Batu). K.H. Muhammad Amin Azhari berperan penting dan berperan penting dalam membimbing masyarakat Palembang, khususnya dalam efek Kailuahan No. 3 dan No. 4 Ulu. Kontribusinya adalah mengatur jadwal sholat, menentukan kapan datangnya bulan ramadhan, dan terjun pada bidang fi'h mu'amalah. Selain itu, di bidang urusan agama berperan sebagai hakim. Di bidang keilmuan Falak beliau ahli dalam memutuskan keputusan kapan datangnya bulan Ramadhan, dan di bidang pembinaan agama ia menjadi contoh yang ditiru masyarakat Palembang.

#### **PERAN KH MUHAMMAD AMIN AZHARI DALAM BIDANG AGAMA**

K.H. Muhammad Amin Azhari dikenal sebagai seorang ulama yang berdakwah secara tegas. Contohnya dapat kita lihat pada berbagai bidang seperti di bidang pendidikan, pengajaran dan dakwah. Dalam bidang pendidikan K.H. Muhammad Amin Azhari juga biasa mengajar di rumah-rumah, di langgar maupun di masjid dengan berbagai materi seperti ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, sunnah dan ilmu bahasa arab. Beliau merupakan seorang pendakwah yang dikenal rajin dan aktif dalam mengikuti kegiatan di masyarakat. Ia tidak pernah berhenti bekerja dari gang hingga luar balai, dari desa hingga luar desa, hingga pada akhirnya ia banyak dikenal oleh

masyarakat Palembang dengan panggilan akrab Kyai Cek Ming. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang kuat sehingga mempunyai keberanian dalam hal mengutuk seseorang. Jika dia melihat seseorang yang tidak mematuhi keyakinannya, itu akan mengejutkan orang-orang yang dikutuk, tetapi mereka harus berterima kasih kepadanya karena dia bersyukur atas kutukannya. Hatinya melembut dan dia kembali ke ajaran agama.

Misalnya, keputusan tetap hari raya Idul Fitri mengalami perbedaan dengan yang ditetapkan oleh pemerintah yang terjadi pada tahun 1995. Ketika menentukan permulaan bulan Syawal, ia memerintahkan orang untuk berpuasa di siang hari, karena menurut perhitungan Tasyriq adalah penelitian ilmiah falak yang ia jalani saat itu, dan ia belajar di Syawal pada tanggal 1. Menurut ajarannya, "Amalkanlah sesuai dengan ilmu yang engkau miliki, insya Allah akan menambahkan pengetahuan dengan apa yang engkau miliki". Teknik yang dilakukan para ulama dalam mengajar salah satunya adalah bentuk metode cawisan, yakni proses pembelajaran yang dilakukan dalam ruangan sebagai wadah tempat pembelajaran. Siswa di kelas membentuk lingkaran yang menghadap kepada Kyai yang sedang mengajarkan pengetahuan ilmu agama Islam kepada siswa di kelas, dan karena Kyai mengajar seperti guru sebelumnya, dia mengikuti cara guru, dan materi yang diajarkan tertata secara sistematis dan berkesinambungan.

Beberapa hal yang diajarkan oleh para ulama antara lain seperti membahas mengenai permasalahan tauhid. Sang ulama K.H. Muhammad Amin Azhari melakukan pengajaran

mengenai tauhid untuk pertama kalinya di rumahnya sendiri. Selanjutnya, ia mulai diwajibkan mengikuti perkuliahan di masjid-masjid kediaman masyarakat, Mushalla di sekitar daerah Seberang Ulu I, kemudian daerah Seberang Ulu II dan Jalan 8 Ilir Kenten. Ketika proses belajar mengajar dilangsungkan, ia memegang teguh pada pedoman bahwa "Guru harus rajin dan siswa harus rajin." Selain pembelajaran mengenai ilmu tauhid, ulama keturunan Tionghoa ini juga menganggap sufi sebagai objek ajarannya dan masjid sebagai agamanya. Dalam Masjid Agung Palembang, K.H. Muhammad Amin Azhari mengatur agenda pengajaran sesudah waktu zhuhur. Selama bulan Ramadhan, aktivitas yang dilakoni oleh K.H. Muhammad Amin Azhari bertamabah banyak. Ketika di hari biasanya ia hanya melakukan pengajaran selama satu kali dalam seminggu namun pada bulan Ramadhan bertambah menjadi dua kali dalam seminggu.

Ketika mengajar tasawuf, ia menekankan bahwa hidup itu selalu murni, apakah itu suci batiniah (jasmani) atau batiniah (batiniah). Penerapan pemurnian kelahiran melalui mandi, mandi dan doa. Pada saat yang sama, untuk memurnikan pikiran (jiwa), Anda harus menghindari sifat-sifat yang dikutuk, termasuk kecemburuan, dengki, hasud, dan gigitan punggung. Dia selalu memberi tahu keluarganya dengan kalimat petuah "Jangan menyakiti orang lain. Lebih baik disakiti daripada menyakiti. Ini adalah proses yang mengajarkan kita untuk bersabar". Menurut Kms ketika H. Andi Syarifuddin mengajar Sufi K.H. Muhammad Amin Azhari sering mengajarnya bagaimana

memperingati Gereja Saman. Demikian pula dengan buku yang ditulis oleh Syech Abdul Samad al-Palimbani Mengajar dengan buku yang tertulis oleh gurunya yang bernama Syekh Abdullah Azhari atau dikenal juga dengan Kyai Pedatuan.

Di segi perikanan, pengajaran yang diberikan tidak jauh berbeda dengan pengajaran yang diberikan oleh para sarjana biasa seperti diskusi Sahara, sholat, haji dan masalah lainnya. Tentang ilmu fiqh dalam menjalankan aliran Imam Syafi'i.

K.H. Muhammad Amin Azhari juga membantu dalam proses membimbing Jemaah haji. Ia telah menyusun pedoman praktis dalam menjalankan ibadah haji, seperti:

- 1) Setelah memasuki area Mi'qat, silahkan lakukan persiapan berikut ini: bersihkan diri, potong kuku, rapikan rambut, pakai pewangi dan pakai baju ihram (bisa cukur, potong kuku dan pakai parfum sebelum mulai ihram).
- 2) Kemudian melaksanakan shalat sunat dua rakaat Ihram sambil berangkat. Jika Anda akan menunaikan ibadah ifrad atau berencana umrah (jika Anda sedang menunaikan ibadah haji).
- 3) Jika sudah masuk kota Mekah dan masuk Masjid Agung, silahkan langsung menuju Hajarul Aswad dan berdirilah di dekatnya untuk memulai Taowaf. Jika sudah menunaikan ibadah haji maka lakukan umroh tawaf, namun jika haji yang dilakukan adalah haji ifrad atau qiran melakukan tawaf qudum. Saat melaksanakan thawaf boleh disertai dengan sunnah yakni berjalan tergesa-gesa di tiga putaran pertama, kemudian selanjutnya kembali seperti biasa yakni berjalan normal pada empat putaran berikutnya.
- 4) Setelah selesai makan, berangkat ke stasiun Ibrahim dan sholat 2 rakaat St. Tawaf di belakang stasiun Ibrahim.
- 5) Lalu datang ke Zamzam, minum air Zamzam harusnya agak kenyang.
- 6) Kemudian pergi ke Mutazum untuk berdoa, berdoa untuk dunia ini dan dunia yang akan datang.
- 7) Tepat setelah jam sepuluh malam (10 Oktober), saya pergi ke Muzdalifah dengan jamaah lainnya kemudian menginap di tempat tersebut dengan catatan tidak meninggalkan Muzdalifah sebelum datangnya tengah malam.
- 8) Saat fajar menyingsing, singgah di al-Masyarakat'aril Haram, lalu kembali ke Mina setelah fajar berlalu.
- 9) Ketika matahari terbit pada tanggal 10 dzulhijjah jamaah kemudian bergerak maju.
- 10) Hingga 7 buah Jamratul'Aqabah.
- 11) Jika memungkinkan, potong hewan, atau lakukan pemujaan gulban.
- 12) Kemudian cukur atau perpendek rambut.
- 13) Cukur rambut dan buang jumratul aqabah, artinya sudah menunaikan proses tahallul awal, sehingga kemungkinan jamaah dapat melepaskan status ihramnya dan diperbolehkan melakukan sesuatu selama ihram status. Ini diperbolehkan, tetapi Anda tidak diperbolehkan memiliki hubungan dengan suami atau istri Anda.
- 14) Kemudian, jika memungkinkan,

kembali ke Mekah pada hari itu dan lakukan tawaf ifadah, atau tawaf harmoni, dan lakukan tawaf seperti Qudum thawaf sebelumnya.

- 15) Jika Anda ingin menunaikan haji Ifrad dan peziarah Qiran, setelah melaksanakan sa'i ketika thawaf qhudum yang terakhir maka jamaah tidak mempunyai kewajiban untuk melakukan sa'i setelah thawaf itu.
- 16) Namun, jika Anda melakukan "haji tamattu", Anda wajib melakukan sa'i setelah thawaf ifadah.
- 17) Setelah thawaf rukun (thawaf rukun), adalah sah untuk melakukan segala sesuatu yang sebelumnya tidak diperbolehkan dalam aturan syariah, termasuk hubungan suami istri
- 18) Selanjutnya kembali ke darah Mina kemudian menginap selama satu malam di sana.
- 19) Ketika masuk waktu dzuhur di tanggal 11 dzulhijjah maka jamaah berkewajiban melakukan jumrah yang ketiga. Dimulai dengan jumratul ula, kemudian dilanjutkan dengan jumratul wustho dan yang terakhir yakni jumratul aqabah.
- 20) Di tanggal 12 Dzulhijjah dan 13 Dzulhijjah jamaah diwajibkan melaksanakan pelemparan, namun dilakukan lemparan hanya sampai tanggal 12 Dzulhijjah (yaitu hanya 1 hari atau pada hari Tasyriqhal tersebut diperbolehkan sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 203.
- 21) Ketika sudah sampai kembali di Mekah dan akan meninggalkan kota tersebut untuk kembali ke Indonesia para jamaah harus

melaksanakan tawaf wada sebagai bentuk ucapan selamat tinggal kepada rumah Allah yang mulia.

Di dalam bahasa Arab, K.H. Muhammad Amin Azhari menulis beberapa kali mengenai al-fadz, anwa'u al-dalalah al-wadhiyah, al-asma'wa 'anwa'uha, dan' af al-wa'anwa'uha. Terdapat salah satu kerabat yang berpendapat yakni Fatahili yang menyatakan bahwa metode ilmiah pada pembelajaran shorof dan nahwu dengan menggunakan materi umum yang kerap digunakan santri di pesantren modern dan dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Arab.

#### **PERAN HAKIM.**

K.H. Muhammad Amin Azhari mempunyai pengalaman menjadi seorang hakim yang diangkat sesuai dengan Surat Perintah Menteri Agama tanggal 10 Januari 1957 (No. B/VI/d-1/132/1957) yang bertugas sebagai Hakim kehormatan Pengadilan Agama Palembang. Saat itu, ia disebut hakim khusus sesuai dengan Keputusan Menteri Agama. Mengurusi hal mengenai perceraian dan perkawinan adalah tugasnya sebagai seorang hakim. Ia selalu mengusahakan untuk tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pada tahun 1973 K.H. Muhammad Amin Azhari mengundurkan diri sebagai hakim khusus dan menolak ketika akan diangkat sebagai Ketua Pengadilan Agama Tanjung Pandan di Pulau Belitung dengan mengemukakan alasan bahwa dirinya adalah seorang PNS.

#### **PERAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**

Pada segi bidang sosial, K.H. Muhammad Amin Azhari seringkali

mengadakan kegiatan bercorak budaya dan adat di Palembang. Seperti acara tahlilan, perkawinan, khitanan atau sunat dan acara marhaban yang dilaksanakan sebagai acara menyambut bayi yang baru lahir sementara khitanan melakukan khitanan pada anak laki-laki. Dalam acara Ta'ziah imam diminta untuk memimpin pembacaan yasin, doa (dzikir) dan doa yang diadakan pada saat kematian komunitas. Begitu pula jika diperlukan shalat jenazah sebelum pemakaman. Di acara pernikahan, ia diminta untuk menyampaikan khutbah pernikahan ketika tiap kali mengikuti acara akad nikah, terkadang beliau juga diminta untuk menikahkan kedua pengantin dan memberikan doa terbaiknya supaya pasangan tersebut dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah. Ketika acara sunatan dan marhaban, beliau seringkali diminta untuk memimpin pembacaan barzanji dan do'a. ketika acara marhaban, sang kiai diminta untuk memotong rambut bayi dengan harapan supaya anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sang kiai juga sering di tanya mengenai nama apa yang akan diberikan kepada anaknya dengan harapan anak tersebut dapat menjadi anak yang sesuai dengan nama islami yang diberikan.

#### **PERAN KIIYAI MUHAMMAD AMIN AZHARI DALAM NAHDATUL ULAMA**

K.H. Muhammad Amin Azhari bergabung ke dalam Nahdatul Ulama (NU) sejak tahun 1934. Ia menjadikan dirinya sebagai pendiri NU cabang Palembang yang katanya merupakan murid dari K.H. Abdullah Azhary.

Peran K.H. Muhammad Amin Azhari dalam penyelenggaraan NU di Sumatera Selatan yakni ketika beliau sangat dominan dalam melindungi umat, dan pemikirannya yang lebih ahlussunnah wal jama'ah nasional, memiliki pemahaman yang multi agama. Pada tahun 1952 Menurut biografinya, ia menjadi pengurus Partai Surjah NU cabang Palembang. Kemudian beliau juga menjadi direktur Kursus Fast Faraki Palembang pada tahun 1951, dan menjadi Ketua Pelaksana Masjid Agung Palembang pada tahun 1954.

Sejak tahun 1950, K.H. Muhammad Amin Azhari telah mengikuti pertemuan yang diadakan oleh Nahdatul Ulama setiap 5 tahun hingga tahun 1989 di Yogyakarta. Dengan mempertimbangkan berapa usianya, maka di kongres berikutnya akan hadir sebagai pengamat.

Pada pemilu pertama yang terjadi pada tahun 1955, Bersama dengan K.H. Muhammad Yusuf Umar dan anggota lainnya, ia memenangkan partai Nahdatul Ulama pada pemilu pertama dan berperan aktif dalam kampanye pemilu di daerah tersebut. Pada saat itu, memenangkan partai sangat penting bagi perjuangan agama karena akan melindungi umat Islam dari kelompok yang percaya bahwa agama adalah racun dunia yang berbahaya. Kesadarannya akan k tujuan ini dimulai dengan transportasi seperti Kereta api, truk, kapal, sepeda, dan jalan kaki. Kemudian pada tahun 1986-1990 K.H. Muhammad Amin Azhari menjabat sebagai A'wan bersama adik iparnya K.H. Abdul Malik Tadjuddin, dan menurut tradisi Nahdatul Ulama masing-masing dianggap memberikan kontribusi bagi perkembangan NU. Kyai yang telah melakukan kontribusinya yang

sangat besar, tidak boleh berangkat biarpun sudah tua, dia tetap pengurus NU, jadi tetap ditempatkan sebagai mustasyar.

K.H. Muhammad Amin Azhari menjabat sebagai Dewan Penasehat Mustasyar sejak tahun 1994 sampai dengan 1999. Ia dianggap oleh Pengurus Daerah (PWNU) NU Sumsel hingga wafat. sebagai mustard dengan kekuatan. Memberikan nasehat (baik diperlukan maupun tidak) untuk melaksanakan program NU yang direncanakan. Bapak Ibrahim Yusuf menyampaikan bahwa ketika memberikan saran-saran untuk perkembangan organisasi, K.H. Muhammad Amin Azhari menyarankan: "NU harus dikembangkan untuk menggantikan NU yang lama. Kalau butuh nasehat silahkan hubungi kami sebagai pengurus sebelumnya, namun kalau sudah merasa cukup ya sudah, beliau jugarmasuk orang yang sangat ketat, jika menemukan sesuatu yang salah akan langsung menegur dan memberikan nasehat yang benar.

K.H. Muhammad Amin Azhari meminta kepada seluruh pejabat NU jika ingin ke daerah tersebut, jangan lupa untuk mengunjungi sesepuh yang ada di daerah tersebut terlebih dahulu. Ini adalah kode etik.

### Simpulan

Ketika K.H. Muhammad Amin Azhari berdakwah Islam di Palembang, ia memiliki beberapa pengaruh yang sangat penting, termasuk menggerakkan kesadaran Uma untuk memperjelas arah dan kontribusi Dakwah, sehingga karya Dawa menjadi kolaboratif dan efisien. Karena masyarakat telah menyadari potensinya dan memiliki arah yang jelas, maka produktif.

Upaya Irsyad dalam kerangka umat terus memberikan pembinaan kepada umat agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh musuh dalam berdakwah, hingga umat akan selalu berkonsentrasi serta membimbing mereka untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang dihadapi sehingga mereka tidak mudah tertarik dengan kata-kata yang hanya mengandung keterampilan, serta tidak akan merasa pesimis dan frustrasi karena keseriusan masalah dalam hidup.

K.H. Muhammad Amin Azhari mencoba melamar aplikasi lain bagi masyarakat Dawa yang sedang berperan dalam perubahan sosial, yaitu upaya kaum Himaya. Hal ini untuk melindungi doktrin Dakwah itu sendiri. Nilai juga memberikan perlindungan bagi kehidupan masyarakat. Umumnya menangani ketidakadilan dalam bentuk. Semua upaya ini implisit atau eksplisit.

### Daftar Pustaka

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aqīdah al-Īmān (Aqīdah al-Īmān), Sri Bandan: Dicitak dalam Sri Bandan.
- Seribandong, Alffaraidh: percetakan, Seribandong.
- Ali, Fachry dan Bachtiar Effendy. (1992). *Mengeksplorasi Cara-cara Baru Islam. Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia pada Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Aleri, Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah. Seribandong: Percetakan Seribandong.
- Mafhum al-Sharaf Azwar dari Sri Bandan: Percetakan Seribandong.

- Badrie, H. M. Khozi. (1997). "Peran Kyai dan Dinamika Masyarakat Dalam Kajian Pemikiran K. H. Anwar dan Peningkatan Sumber Daya Manusia", Makalah Setara, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. [tidak diterbitkan]. Bandung: Mizan, 1991.
- Bily. (1994). *"Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah"*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Fariz. (2012). *Al-Qurbah (Sikap terhadap Diri Allah)*. Jakarta: Azhar.
- Fikry. Zainal Abidin, Lisan al-Dzikr, Palembang.
- Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al, Ihya'Ulum Ad-Din, Maktabah Syamilah.
- Haikal. (2006). *Santapan Jiwa*. Palembang: Unsri.
- Hanafi, A. (1995). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: al-Husna Dzikra.
- Hanafi, Hassan. (1991). *Ideologi dan Perkembangan Agama*. Jakarta: P3M, 1991.
- Hani. (1999). *Cita-cita Politik Islam di Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harlan. Analisis Perbandingan Sekolah Sejarah Teologi Islam.
- Herri. (1991). *Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hourani, Albert. (1993). *Pemikiran Arab di Era Kebebasan 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Imam, "Iman yang Terpercaya dengan Tauhid", Jakarta: Azhar.
- J. Suyut. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Palembang: Grafica Trindo Press, 2009.
- Jalaluddin dkk. (1995). "Pemikiran dan Perjuangan Ulama di Sumatera Selatan", Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang. [tidak diterbitkan].
- Juli. (2009). *Menuju Chaoj*. Palembang: Unsri.
- Kuntowijoyo. (1989). *Ilmu Nubuat Sosial "Ulu Mulan Quran"*.
- Kuntowijoyo. (1991). *"Paradigma Islam: Penjelasan Tindakan"*. Bandung: Mizan.
- Nujresh. (1984). (Inggris: Madjid, Nurcholish) (editor), *"Islamic Intellectual Property"*. Jakarta: Bran Bintang.
- Meli. (1986). *"Modern and Indonesian Islam"*, Bandung: Mizan.
- Nabila. (2007). *"Keyakinan di Wajah Kematian"*. Palembang: Unsri.
- Nata, Abuddin. (1995). *Ilmu Kalam: Filsafat dan Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhaliza. (2003). *Rahasia Sembahyang*. Palembang: Unsri.
- Peeters, Jeroen. (1998). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Agama di Palembang dari tahun 1821 sampai 1942*. Jakarta: INIS.
- Pulungan, J. Suyuti. (1996). Peran Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Kota Palembang", Laporan Penelitian Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, Palembang. [tidak diterbitkan].
- Putri. (1975). *Renovasi Pemikiran Islam dan Sejarah Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rachman, Budhy Munawar. (1992). *Pemikir Teologis Sosial Reformis Islam di Era Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Rahardjo, M. *Dawam, intelijen dan perilaku politik nasional*.
- Rahim, Husni. (1998). *Sistem Manajemen Administrasi dan Otoritas Islam: Kajian terhadap Pejabat Keagamaan pada Masa Kesultanan dan Kolonial*, Jakarta, Palembang: Logo.

Raman (Rahman). Selamat datang Fadilat (Fadilat Nisfu Sya'ban).

Raihan, Taubat Nasuha dan Pelengkap, Palembang: Unsri.

Rinaldi. (2012). *"Nur'ala Nur"*. Jakarta.

Sarabi, Ahmed. (2007). *Sejarah dan Budaya Islam 1*, Trans. Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.

Syukri, Muhammad Zen. (1379). Risalah Tauhid, Palembang.

Tria.(2004). *"Escape from the Danger of Sharks"*. Palembang Dome: Unsri.

Yulia. (2009). *Kumpulan Doa Manasik*. Palembang: Unsri.